

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tumbuhan merupakan salah satu komponen alam yang sangat penting bagi kehidupan, sebab tumbuhan mampu mensintesis makanan sendiri. Bahan makanan yang dihasilkan tidak hanya dimanfaatkan untuk tumbuhan sendiri, melainkan memiliki manfaat bagi makhluk hidup lain seperti manusia dan hewan. Firman Allah Q.S. Abasaa: 27-32 menjelaskan beberapa manfaat dari tumbuhan.

فَأَنْبَتْنَا فِيهَا حَبًّا ۖ وَعِنَبًا وَقَضْبًا ۖ وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا ۖ وَحَدَائِقَ غُلْبًا ۖ وَفَيْكِهَةً وَأَبًّا ۚ
مَّتَّعًا لَّكُمْ وَلِأَنْعَمِكُمْ ۚ

“Lalu kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu. Anggur dan sayur-sayuran, Zaitun dan kurma, Kebun-kebun (yang) lebat, Dan buah-buahan serta rumput-rumputan, Untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu.”

Berbagai jenis tumbuhan yang telah diciptakan oleh Allah SWT seperti biji-bijian, sayur dan buah-buahan memiliki banyak manfaat bagi manusia maupun binatang, terutama binatang herbivora karena tumbuhan merupakan produsen utama dalam jaring makanan. Bagi manusia tumbuhan dapat dimanfaatkan sebagai keperluan pokok sehari-hari seperti konsumsi, dan keperluan tambahan seperti obat-obatan.

Beranekaragam tumbuhan dapat dimanfaatkan oleh manusia dengan variasi bentuk, baik dalam bentuk makanan, maupun obat-obatan. Pengetahuan ini berawal dari *trial and error* oleh nenek moyang terdahulu yang telah menghasilkan berbagai bentuk pemanfaatan tumbuhan yang kemudian diturunkan kepada anak-cucu sebagai masyarakat tradisional hingga saat ini.

Pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat tradisional, yakni masyarakat yang masih memiliki adat budaya yang kental dalam berbagai kegiatannya merupakan hal yang penting untuk dikaji, sebab setiap wilayah memiliki adat budaya yang berbeda dalam pemanfaatan sumber daya hayati di sekitarnya. Hal inilah yang dikaji oleh cabang ilmu biologi yang disebut etnobotani. Menurut Soekarman (1992) etnobotani merupakan ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik secara menyeluruh antara masyarakat dengan alam lingkungannya yang meliputi sistem pengetahuan tentang sumberdaya alam tumbuhan secara tradisional.

Penelitian etnobotani tidak terlepas dengan eksplorasi tumbuhan, yakni penggalian berbagai potensi setiap ragam hayati yang dimanfaatkan oleh masyarakat secara tradisional. Eksplorasi meliputi inventarisasi dan telaah ekologi ke berbagai tipe ekosistem. Tindakan ini merupakan langkah awal pengumpulan data dasar potensi tumbuhan. Pengumpulan data lanjutan tentang potensi tumbuhan dapat dilakukan melalui penarikan cuplikan, telaah deskripsi dan telaah potensi tumbuhan. Telaah potensi tumbuhan dapat dilakukan melalui wawancara dengan masyarakat sekitar hutan yang memanfaatkan tumbuhan yang ada. Telaah

tersebut merupakan bagian dari studi etnobotani (Walujo, dalam Rughayah, 2004).

Pengetahuan etnobotani cukup berkembang di daerah beriklim tropis, sebab keanekaragaman tumbuhan lebih banyak ditemukan di daerah beriklim tropis. Satu diantara negara yang terletak di iklim tropis adalah Indonesia. Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar dengan iklim tropis dan memiliki hutan tropis terluas setelah Brazil dengan keanekaragaman hayati yang cukup tinggi (Zuhud, 2001).

Berdasarkan data kehutanan, Indonesia memiliki luas hutan 130 juta ha. Untuk pengamanan hutan tersebut diperlukan tenaga Polisi Kehutanan. Undang-Undang No 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan menjadi landasan hukum pembentukan Polisi Kehutanan (PolHut) dengan maksud untuk menjamin terselenggaranya perlindungan hutan. Resor Pemangku Hutan (RPH) merupakan suatu badan organisasi yang bertugas untuk mengelola dan melindungi hutan territorial (Administrator, 2004). Satu diantara RPH adalah RPH Kedungrejo, yang termasuk dalam satuan Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan (BKPH) Pujon, Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Malang, Perum Perhutani Unit II Provinsi Jawa Timur. RPH Kedungrejo mengelola kawasan hutan seluas 2831,5 ha dengan luas hutan lindung 2043,9 ha dan 797,6 ha hutan produksi.

Zuhud (2001) menyatakan bahwa hutan merupakan penyangga kebutuhan hidup manusia di sekitar hutan (masyarakat hutan) yang bernilai tinggi. Sumber daya hutan mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, karena hutan dapat menyediakan berbagai kebutuhan

manusia, antara lain kayu sebagai hasil hutan utama, serta daun, buah dan bahan baku obat sebagai hasil hutan ikutan (non-kayu).

Satu diantara hasil hutan adalah hasil hutan non-kayu. Berdasarkan studi pendahuluan hasil hutan tumbuhan non-kayu di RPH Kedungrejo memang dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar, yakni warga Desa Bendosari (Dusun tretes dan Dusun Ngeprih), Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang. Berdasarkan hasil survei pada 30 Maret 2011 masyarakat setempat memiliki pola hidup yang masih tradisional, mulai dari cara mengolah makanan dan pengobatan sederhana untuk penanganan awal saat terjadi luka atau penyakit lainnya. Keanekaragaman tumbuhan beserta potensi tumbuhan non-kayu serta pengetahuan lokal masyarakat setempat terkait hal tersebut belum banyak diteliti, sehingga mendorong peneliti untuk untuk melakukan kajian. Di sisi lain, perkembangan teknologi sering berdampak negatif terhadap pengetahuan tradisional masyarakat. Walujo dan Wiryoatmodjo (1995) mengemukakan bahwa modernisasi dengan mudah menggeser sejumlah pengetahuan asli bangsa di Indonesia.

Fenomena ini menyebabkan munculnya kekhawatiran hilangnya pengetahuan tradisional masyarakat setempat, khususnya dalam pemanfaatan hasil hutan (tumbuhan non-kayu). Disisi lain, pengetahuan lokal telah teruji secara turun temurun dan tidak sedikit sumbangsihnya terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Terkait dengan area penelitian berupa hutan yang memiliki satuan luas cukup besar maka pendekatan ekologi perlu dilakukan melalui observasi *partisipatif plot sampling* dan *transect-walk systematic sampling* sebagaimana dikemukakan oleh Waluyo dalam Rugayah (2004). Kajian

ekologis dan etnobotani ini penting sebagai dasar pijakan bagi pengelolaan kawasan di alam.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian yang berjudul *Kajian Pemanfaatan Tumbuhan Non-Kayu oleh Masyarakat di Kawasan Resor Pemangku Hutan (RPH) Kedungrejo, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur* ini penting untuk dilaksanakan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Jenis tumbuhan hasil hutan non-kayu apa sajakah yang ditemukan di kawasan RPH Kedungrejo?
2. Bagaimanakah dominansi dan keanekaragaman jenis tumbuhan hasil hutan non-kayu di kawasan (RPH) Kedungrejo?
3. Jenis tumbuhan hasil hutan non-kayu apa sajakah yang dimanfaatkan oleh masyarakat di kawasan RPH Kedungrejo?
4. Bagaimanakah pemanfaatan tumbuhan hasil hutannon-kayu oleh masyarakat di kawasan RPH Kedungrejo?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui jenis tumbuhan hasil hutannon-kayu yang ditemukan di kawasan RPH Kedungrejo
2. Untuk mengetahui dominansi dan keanekaragaman jenis tumbuhan hasil hutannon-kayu di kawasan RPH Kedungrejo.

3. Untuk mengetahui jenis tumbuhan hasil hutannon-kayu yang dimanfaatkan oleh masyarakat di kawasan RPH Kedungrejo.
4. Untuk mengetahui pemanfaatan tumbuhan hasil hutannon-kayu oleh masyarakat di kawasan RPH Kedungrejo.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menambah khasanah pengetahuan berbagai potensi tumbuhan di Indonesia dan menjadi dasar bagi peneliti selanjutnya, disamping itu juga memberikan masukan kepada instansi terkait dalam pengelolaan lingkungan.
2. Sebagai data dan artefak etnobotani tumbuhan, yang patut untuk dilestarikan sebagai warisan budaya serta sumbangan data etnobotani kepada Museum Etnobotani Indonesia.
3. Sebagai upaya pengembangan peran aktif Jurusan Biologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dalam pelestarian budaya tradisional.

1.5 Batasan Masalah

1. Subyek penelitian adalah masyarakat Desa Bendosari yang masih dalam kawasan area Resor Pemangku Hutan (RPH) Kedungrejo, meliputi Dusun Ngeprih dan Dusun Tretes.
2. Obyek penelitian terbatas pada jenis tumbuhan hasil hutannon-kayu, yakni tumbuhan hutan yang tidak diambil hasil produksi kayunya yang ada di kawasan RPH Kedungrejo

3. Areal hutan yang diteliti terbatas pada kawasan hutan RPH Kedungrejo.

BKPH Pujon, RPH Malang dengan nomor register 37 pada anak petak 37 A, dengan luas lahan 7 ha.

4. Aspek yang diteliti meliputi

a) Aspek ekologi yang meliputi

(1) Dominansi tumbuhan yang ada di RPH Kedungrejo anak petak 37 a, dengan parameter INP dan SDR yang diperoleh dari jumlah kerapatan relatif, frekuensi relatif dan kerimbunan relatif (Fachrul, 2007)

(2) Keanekaragaman jenis tumbuhan yang ada di RPH Kedungrejo anak petak 37 A, dengan parameter *Shannon index of generaldiversity* (H')

b) Aspek etnobotani yang meliputi

(1) Jenis tumbuhan hasil hutannon-kayu yang dimanfaatkan oleh masyarakat di kawasan RPH Kedungrejo

(2) Potensi yang dimiliki oleh tumbuhan hasil hutannon-kayu tersebut, berdasarkan informasi dari masyarakat di kawasan RPH Kedungrejo

(3) Bagian tumbuhan hasil hutannon-kayu yang dimanfaatkan oleh masyarakat di kawasan RPH Kedungrejo

(4) Cara pengolahan tumbuhan hasil hutan non-kayu oleh masyarakat di kawasan RPH Kedungrejo

(5) Menganalisis nilai guna, yaitu *Index Cultural Significance (ICS)*

dan nilai manfaat (*use value*) tumbuhan hasil hutannon-kayu yang

dimanfaatkan oleh masyarakat di kawasan RPH Kedungrejo.

Identifikasi tumbuhan dilakukan hingga tingkat famili apabila tidak diketahui pada tingkat spesiesnya.

